

NILAI BUDAYA BATIK TASIK PARAHİYANGAN SEBAGAI DAYA TARIK WISATA JAWA BARAT

Didin Syarifuddin

ARS International School of Tourism

*E-mail: didinars@yahoo.com

ABSTRAK

Aktivitas masyarakat merupakan kebiasaan yang terjadi setiap hari, untuk menghasilkan karya sebagai buah pikiran dari gagasan masyarakatnya. Buah karya ini bisa berupa nilai, norma, kebiasaan, adat yang sifatnya tidak berbentuk, maupun yang sifatnya berbentuk diantaranya pakaian. Hal ini berfungsi sebagai pedoman didalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas kehidupannya. Karya ini merupakan sesuatu yang bernilai yang menjadi pedoman masyarakat dalam menjalani kehidupannya, salah satu buah karya tersebut adalah pakaian dengan motif batik Tasik Parahiyangan. Tingginya nilai batik Tasik Parahiyangan ini tidak berbanding lurus dengan penghargaan dan pemaknaan sebagai warisan budayanya, terbukti masih belum tingginya kuantitas penggunaan batik oleh masyarakat di Jawa Barat, yang terbatas digunakan dalam acara formal, disamping masih banyaknya masyarakat pengguna batik ini, masih belum memahami makna dari batik yang dikenakannya. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan nilai budaya batik Tasik Parahiyangan sebagai daya tarik wisata di Jawa Barat, dengan melakukan kajian pustaka, menggunakan teori dari Shaw dan William tentang tujuh unsur elemen budaya yang menjadi daya tarik wisata. Penelitian ini menggambarkan bahwa batik Tasik Parahiyangan merupakan buah karya, bersifat tradisional memiliki corak dengan unsur dan nuansa alam, flora dan fauna sebagai simbol yang menjadi motif utamanya, menggambarkan pedoman hidup, harmoni, adaptasi sebagai ajaran hidup masyarakatnya. Keindahan visual tergambar dari pepaduan bentuk dan warna, serta keindahan filosofis ditunjukkan dari simbol-simbol, untuk menjelaskan makna batik sebagai nilai budaya masyarakatnya. Batik ini sebagai kerajinan, tercipta secara turun temurun, sebagai sebuah tradisi, bernilai sejarah, bermakna lokal, sebagai cara hidup masyarakatnya, yang memberikan makna yang mulia dan luhur, sehingga bernilai daya tarik wisata.

Kata Kunci : batik, batik tasik parahiyangan, nilai, nilai budaya, daya tarik wisata

BATIK TASIK PARAHİYANGAN VALUE AS TOURIST ATTRACTION IN WEST JAVA

ABSTRACT

Activities undertaken by the community, is the community's efforts in maintaining their life. The activity is a habit that happens every day, to produce the work as a result of the idea of community. The result of this work can be values, norms, habits, customs that are not shaped, or whose nature is shaped like clothing, called culture, which serves as a guide in maintaining and improving the quality of life. The work of the community is something of value that becomes the guidance of society in living its life, one of the pieces of the work is clothing with motive of Batik Tasik Parahiyangan. Currently, the high value of Batik Tasik Parahiyangan is not directly proportional to the appreciation and meaning of the community in interpreting batik as cultural heritage, proved to be still not high quantity of batik usage in society in West Java, limited to formal batik usage in formal activity, In addition to the still many people batik users, still do not understand the meaning of batik he wore. This

paper aims to explain the cultural value of Batik Tasik Parahiyangan as a tourist attraction in West Java, by studying literature review, using the theory of Shaw and William about the seven elements of cultural elements that became the tourist attraction. The results of this paper illustrate that Batik Tasik Parahiyangan is a work result of the idea of society, has a traditional nature with elements and nuances of nature, flora and fauna as a symbol that became the main motive, illustrating the guidelines of life, harmony, adaptation as the teachings of life of the community. The visual beauty is reflected from the integration of form and color, as well as the philosophical beauty shown from the symbols, to explain the meaning of batik as the cultural value of its society. This batik as a craft, created hereditary, as a tradition, historical value, meaning local, as a way of life of the community, which gives the meaning of noble and noble, so worth the tourist attraction.

Keywords: Batik, Batik Tasik Parahiyangan, Value, Cultural Value, Tourist Attraction

PENDAHULUAN

Jawa Barat merupakan kumpulan berbagai jenis alam yang sangat indah dengan daya tarik budaya yang mempesona. Keanekaragaman budaya yang ada ditunjukkan melalui keanekaragaman buahnya baik yang berupa nilai, norma adat, maupun yang berupa karya seni. Karya Seni merupakan salah satu produk budaya suatu bangsa, yang tidak ternilai harganya. (Syarifuddin, D: 2016:54). Karya seni merupakan ciptaan yang bernilai luhur dari budaya masyarakatnya, artinya bahwa seni merupakan bagian dari budaya masyarakatnya. Seni di bidang kebudayaan merupakan seni yang erat hubungannya dengan nilai-nilai budaya, seperti adat-istiadat dan kepercayaan. (Sudira, 2010:5). Sistem nilai budaya yang relevan dengan seni adalah sistem nilai budaya yang biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi tingkah laku masyarakat, sistem nilai budaya terdiri dari konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, sejumlah pandangan mengenai soal yang paling berharga dan bernilai dalam hidup, sistem nilai budaya menjiwai semua pedoman yang mengatur tingkah laku warga pendukung kebudayaan, sistem nilai budaya menjiwai semua pedoman yang mengatur tingkah laku warga pendukung kebudayaan, sistem nilai budaya biasanya dianut oleh sebagian besar warga masyarakat.

Batik Tasik Parahiyangan merupakan ungkapan pikiran, perasaan, dan gagasan masyarakat pembuatnya yang berbeda lingkungan dan pengalamannya. Batik Tasik Parahiyangan adalah batik yang tumbuh dan berkembang di daerah Parahiyangan, meliputi Kabupaten Ciamis, Tasikmalaya, Garut, Sumedang, Cianjur, Indramayu, dan Cirebon.

Batik Tasik Parahiyangan adalah batik dengan corak yang memberikan gambaran tentang kehidupan baik manusia, tumbuhan maupun lingkungan alam sekitarnya. Artinya batik ini menjelaskan mengenai makna kehidupan masyarakatnya.

Nilai yang terkandung pada batik Tasik Parahiyangan, sungguh sangat luhur yang dapat memberikan gambaran tentang makna kehidupan, sehingga menjadi pedoman di dalam menjalani kehidupan masyarakatnya.

Tingginya nilai, pesan moral dan sosial yang terkandung dalam batik Tasik Parahiyangan, ternyata tidak sejalan dengan pemahaman masyarakat sampai pada pemaknaan masyarakat di Tasikmalaya, terhadap karya nenek moyangnya. Hal ini dapat dilihat dari masih rendahnya penggunaan batik oleh masyarakat di Tasikmalaya, yang hanya terjadi pada usia masyarakat tertentu, serta pada upacara tertentu. Sebenarnya kebijakan Pemerintah Daerah Tasikmalaya yang menjadikan satu hari dalam satu minggu, bagi para pegawai negeri sipil, untuk mengenakan batik, merupakan

keberpihakan Pemerintah untuk melestarikan batik serta merupakan kecintaannya terhadap batik, namun hanya pada penggunaan batik secara keseluruhan, artinya tidak secara khusus mewajibkan pegawainya mengenakan batik Tasik Parahiyangan. Dampaknya adalah sebagian besar dari pengguna batik di Tasikmalaya, belum memahami makna dari batik yang dikenakannya, baik dari aspek warna, corak, maupun gambar. Hal lain adalah bahwa pengguna batik Tasik Parahiyangan, masih sangat sedikit. Kondisi ini tidak sejalan dengan pesan nilai budaya, nilai moral, nilai sosial, dan nilai ekonomis yang sangat luhur yang terkandung dalam Batik Parahiyangan Tasikmalaya. Seperti disampaikan Syarifuddin, D (2015:56) bahwa melalui budaya dapat melahirkan karya-karya baik yang bersifat *intangible* (tidak berwujud) seperti adat dan norma serta yang bersifat *tangible* (berwujud) melalui penciptaan karya seni, dengan nilai kehidupan yang terkandung di dalam karya tersebut, yang dapat menjadi pedoman di dalam menjalani kehidupannya.

Artinya bahwa melalui budaya dengan tidak mengesampingkan nilai-nilainya, melalui karya, masyarakat seharusnya dapat menjadikannya sebagai pedoman serta arah menuju kehidupan yang lebih berkualitas. Hal ini akan berdampak jangka panjang yaitu bisa menghasilkan generasi yang lebih berkualitas, yang akan tercermin dari karya-karya berikutnya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dipandang perlu untuk melakukan penelitian dengan tujuan mendapatkan gambaran tentang nilai budaya Batik Tasik Parahiyangan, sebagai daya tarik wisata Jawa Barat.

KAJIAN PUSTAKA

Nilai

Nilai dapat dilihat dari perspektif antropologis dan filosofis. Secara

Antropologis Kluckhohn (1965) mengemukakan nilai merupakan suatu konsepsi yang secara eksplisit dapat membedakan individu atau kelompok, karena memberi ciri khas baik individu maupun kelompok. Hal lain adalah bahwa nilai dapat membedakan antara manusia dalam masyarakatnya, dengan makhluk lain, karena nilai dapat dijadikan sebagai acuan untuk mencapai kehidupan yang lebih berkualitas (Syarifuddin, D: 2016:57). Secara filosofis, Spranger (1928) menyamakan nilai dengan perhatian hidup yang erat kaitannya dengan kebudayaan karena dipandang sebagai sistem nilai, kebudayaan merupakan kumpulan nilai yang tersusun menurut struktur tertentu. Theodorson (1970) mengemukakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodorson, relatif sangat kuat, bahkan bersifat emosional, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri. Nilai hidup adalah salah satu penentu kepribadian, karena merupakan sesuatu yang menjadi tujuan atau cita-cita yang berusaha diwujudkan, dihayati, dan didukung individu. Menurut Spranger (1928) corak sikap hidup seseorang ditentukan oleh nilai hidup yang dominan, yaitu nilai hidup yang dianggap individu sebagai nilai tertinggi atau nilai hidup yang paling bernilai. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sebuah konsep yang dijadikan sebagai acuan dalam menjalani kehidupannya, berfungsi untuk membedakannya dengan kelompok lain, dan menjadi tujuan kehidupan masyarakatnya.

Kebudayaan

Kebudayaan dimaknai sebagai sebuah sistem, yaitu alat analisis yang terdiri dari unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain dalam

satuan integral, berfungsi, bergerak dalam keutuhan kesatuannya (Rohidi, 1995:76). Konsep ini mengacu pada aspek individual, sosial dan budaya dari kehidupan manusia sebagai unsur-unsur yang mempunyai fungsi pedoman dan energi secara timbal balik. Dalam membahas konsep kebudayaan selalu berhubungan dengan masalah masyarakat yang menjadi pendukungnya. Tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat, dan sebaliknya tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan.

Konsep kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, resep-resep, dan strategi-strategi yang terdiri atas model kognitif yang dimiliki manusia dan digunakannya secara selektif dalam menghadapi lingkungannya sebagaimana terwujud dalam tingkah laku dan tindakan-tindakannya (Spradley, 2013: 23). Ini menunjukkan bahwa kebudayaan merupakan suatu kumpulan pedoman bagi manusia dalam proses adaptasi diri dengan lingkungannya. Kebudayaan menjadi kerangka acuan yang berisi pandangan hidup, norma dan hukum serta pengetahuan manusia untuk memahami lingkungan yang dihadapinya.

Kebudayaan juga difahami sebagai keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial. Kebudayaan berisikan perangkat-perangkat model pengetahuan atau sistem-sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. Model-model pengetahuan ini digunakan secara selektif oleh warga masyarakat pendukungnya untuk berkomunikasi, melestarikan dan menghubungkan pengetahuan serta bersikap dan bertindak di lingkungannya dalam menghadapi berbagai kebutuhan dalam kehidupannya (Gertz, 1973:89). Dalam pengertian tersebut, tersirat bahwa kebudayaan: (1) merupakan pedoman hidup yang berfungsi sebagai disain menyeluruh bagi kehidupan masyarakat

pendukungnya; (2) merupakan sistem simbol atau pemberian makna bersama, model kognitif-ekspresif-konstitutif-evaluatif yang ditransmisikan melalui kode-kode simbolik; dan (3) merupakan strategi adaptif untuk melestarikan dan mengembangkan kehidupan dalam menyiasati lingkungan dan sumber daya di sekelilingnya yang sedikit banyak mengalami perubahan, dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya yang berubah pula. (Tjetjep Rohendi. 1984. 6).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat digaribawahi, bahwa kebudayaan merupakan sistem gagasan, pengetahuan atau sistem berfikir manusia yang dapat dijadikan sebagai pedoman yang bersifat menyeluruh, berupa simbol-simbol yang memberikan makna bagi masyarakatnya serta sebagai strategi adaptif untuk mempertahankan bahkan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakatnya dengan memanfaatkan sumber daya di sekelilingnya.

Nilai Budaya

Menurut Koentjaraningrat (1994:85) nilai budaya terdiri dari konsepsi – konsepsi yang hidup dalam alam fikiran warga masyarakatnya mengenai hal – hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai pada suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara – cara, alat – alat, dan tujuan – tujuan pembuatan yang tersedia.

Sumaatmadja (2013) mengatakan bahwa pada perkembangan, pengembangan, penerapan budaya dalam kehidupan, berkembang pula nilai – nilai yang melekat di masyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan. Nilai tersebut dikonsepsikan sebagai nilai budaya.

Dari pendapat diatas, dapat dikatakan bahwa setiap individu dalam melaksanakan aktifitas sosialnya selalu

berpedoman pada nilai - nilai yang hidup dalam masyarakat itu sendiri. Artinya nilai – nilai itu sangat banyak mempengaruhi perilaku manusia, baik secara individual maupun kelompok masyarakat tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut. Nilai ini akan dijadikan sebagai pedoman bagi seseorang di dalam bertingkah laku untuk mencapai tujuan tertentu.

Batik dan Nilai Seni

Batik merupakan hasil kerajinan yang bernilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Jawa Barat sejak lama. Pembatik di masa lampau menjadikan keterampilan mereka dalam membatik sebagai mata pencaharian, sehingga pada waktu itu pekerjaan membatik adalah pekerjaan eksklusif sampai ditemukannya “Batik Cap”. Kegiatan membatik pada umumnya dilakukan oleh kaum perempuan, yang di dalam perkembangannya, terutama setelah ada batik Cap, laki-laki mulai menjadi bagian dari kegiatan membatik.

Kesenian membatik pada Batik Tasik Parahiyangan merupakan kesenian gambar diatas kain pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan yang telah terjadi secara turun temurun, sebagai warisan budaya leluhurnya. Ragam corak dan warna Batik ini dipengaruhi oleh berbagai pengaruh dari lingkungan flora dan fauna, tempat batik dibuat. Batik ini merupakan Batik tradisional yang tetap mempertahankan coraknya, dan biasanya dipakai dalam upacara-upacara adat, karena biasanya masing-masing corak memiliki perlambangan masing-masing. Penggunaan unsur flora dan fauna, pada batik ini sebagai gambaran pepaduan, bentuk kehidupan antara tumbuh-tumbuhan, binatang dan alam. Hal lain adalah pepaduan antara unsur warna dengan motif batiknya, menghasilkan warna-warni yang menarik, sehingga memunculkan keindahan. Inilah yang menjadikan batik Tasik Parahiyangan

memiliki nilai seni, karena dapat menghasilkan keindahan.

Nilai seni yang terdapat dalam motif batik tradisional (Tjetjep Rohendi. 1995).

Nilai Penampilan (apperance) atau nilai wujud yang melahirkan benda seni. Nilai ini terdiri dari nilai bentuk dan nilai struktur.

Nilai Isi (content) yang dapat disampaikan terdiri atas nilai pengetahuan, nilai rasa, intuisi atau bawah sadar manusia, nilai gagasan, dan nilai pesan atau nilai hidup (values) yang terdiri dari atas moral, nilai sosial, nilai religi, dan lain sebagainya.

Nilai Pengungkapan (presentation) berupa nilai bakat pribadi seseorang, nilai keterampilan, dan nilai medium yang dipakainya.

Daya Tarik Wisata Budaya

Daya tarik wisata budaya yang digambarkan melalui nilai-nilai budayanya, dapat dilihat dari aspek tangible maupun intangible. Aspek tangible merupakan buah karya dari gagasan manusia yang bersifat kasat mata, sementara yang bersifat intangible, berupa adat istiadat, norma dan kebiasaan. Dalam tulisan ini digunakan teori yang disampaikan oleh Shaw dan William (1993) bahwa dalam kegiatan pariwisata terdapat sepuluh elemen budaya yang menjadi daya tarik wisata, yakni: (1) kerajinan; (2) tradisi; (3) sejarah dari suatu daerah atau tempat; (4) Arsitektur; (5) makna lokal atau tradisional; (6) seni dan musik; (7) cara hidup suatu masyarakat; (8) agama; (9) bahasa; dan (10) pakaian tradisional. Di dalam pembahasan penelitian ini, tidak menggunakan aspek arsitektur, agama dan bahasa.

METODE

Objek penelitian ini adalah nilai budaya Batik Tasik Parahiyangan sebagai daya tarik wisata. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka yang didasarkan pada kajian teori tentang nilai budaya sebagai dampak dari hasil karya

masyarakat buah dari pikirannya, yang bisa dijadikan sebagai pedoman di dalam mempertahankan maupun meningkatkan kualitas kehidupannya. Salah satu buah dari pikiran tersebut adalah pakaian dengan motif batik Parahiyangan, Tasikmalaya, yang memiliki nilai yang sangat mulia. (Koentjaraningrat, 1994:55). Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan nilai budaya batik Tasik Parahiyangan sebagai daya tarik wisata di Jawa Barat, dengan melakukan kajian studi pustaka, menggunakan teori dari Shaw dan William (1993) tentang tujuh unsur elemen budaya yang menjadi daya tarik wisata, yaitu (1) kerajinan; (2) tradisi; (3) sejarah; (4) makna lokal; (5) seni; (6) cara hidup; dan (7) pakaian tradisional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan batik di Jawa Barat, adalah tumbuh dan berkembangnya budaya membatik di beberapa daerah di wilayah Jawa Barat, salah satunya di Kota Tasikmalaya. Batik Tasikmalaya memiliki tiga motif batik, yaitu: Batik Sukapura secara sepintas menyerupai batik Madura; Batik Sawoan mirip Batik Solo; Batik Tasik dengan warna-warna cerah karena pengaruh dari batik pesisiran. Motif batik Tasikmalaya bermotif alam, flora, fauna, dan sangat kental dengan nuansa Parahiyangan. Motifnya antara lain: merak ngibing, awi ngarambat, lancah tasik, sidomukti payung, rereng orlet, serta akar. Batik Tasik Sebagai Pedoman, Simbol serta Nilai Adaptasi

Batik Tasik Parahiyangan sebagai pedoman di dalam pelestarian kerajinan batik di Tasikmalaya. Unsur-unsur penting yang dijadikan pedoman pembuatannya adalah bahwa warna cerah merupakan warna-warna dasar yang biasa digunakan pada batik ini. Pada aspek motif adanya pemaduan antara unsur alam, flora dan fauna, yang selalu dijadikan sebagai ciri khas batik Tasik Parahiyangan. Pemaduan antara warna cerah dengan motif flora dan fauna serta alam sebagai ciri khas batik ini

adalah penggambaran bahwa Tasikmalaya merupakan wilayah yang kaya dengan keindahan alamnya, kaya dengan flora-nya serta kaya dengan faunanya, lebih jauhnya bahwa keindahan dan kekayaan alam Jawa Barat melalui wilayah Tasikmalaya, merupakan tempat yang sangat dicita-citakan oleh masyarakat, termasuk para Hyang atau dewa.

Penggambaran motif melalui gambar flora dan fauna serta lingkungan alamnya, ini merupakan simbol mengenai adanya hubungan yang harmonis antara alam, flora dan fauna, serta menjadi bekal kehidupan generasi berikutnya, melalui pelestarian lingkungan alam dan sekitarnya, batik Tasik Parahiyangan, merupakan pengingat yang bernilai sosial, ekonomis, serta budaya yang harus dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakatnya.

Masyarakat Tasikmalaya, merupakan masyarakat yang cukup adaptif terhadap perkembangan lingkungan alam sekitarnya, termasuk perubahan yang terjadi pada lingkungan sosial dan budaya masyarakatnya. Adaptasi yang terjadi khususnya pada batik Tasik Parahiyangan, adalah perkembangan motif batik sebagai bentuk ekspansi wilayah pengrajin batik, yang menjadi tiga kelompok utama pengrajin batik, yaitu kelompok Batik Sukapura yang menyerupai batik Madura; Batik Sawoan yang menyerupai Batik Solo; serta Batik Tasikmalaya, yang memiliki motif alam, flora, fauna, dan sangat kental dengan nuansa Parahiyangan. Batik Tasikmalaya ini memiliki nilai tradisi dan seni masyarakat Sunda Priangan Timur, dengan motif antara lain: merak ngibing, awi ngarambat, lancah tasik, sidomukti payung, rereng orlet, serta akar. Nilai adaptasi ini merupakan nilai budaya dan nilai sosial masyarakat Tasikmalaya, untuk pelestarian hasil budaya batik yang sekaligus memiliki nilai ekonomis, sebagai upaya untuk mempertahankan kelangsungan dan

meningkatkan kualitas kehidupan masyarakatnya.

Batik Tasik Parahiyangan merupakan pedoman yang tidak tertulis bagi masyarakat di dalam menjalani kehidupan sosial, budaya dan ekonominya, yang ditunjukkan melalui simbol-simbol, serta memiliki nilai adaptasi yang tinggi, yang dihargai oleh masyarakatnya sebagai nilai luhur budaya masyarakat Tasikmalaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Tjetjep Rohendi (1984:6) bahwa kebudayaan yang dilukiskan melalui hasil buah karyanya dapat dijadikan sebagai (1) pedoman hidup yang berfungsi sebagai disain menyeluruh bagi kehidupan masyarakat pendukungnya; (2) merupakan sistem simbol atau pemberian makna bersama, model kognitif-ekspresif-konstitutif-evaluatif yang ditransmisikan melalui kode-kode simbolik; dan (3) merupakan strategi adaptif untuk melestarikan dan mengembangkan kehidupan dalam menyalasi lingkungan dan sumber daya di sekelilingnya yang sedikit banyak mengalami perubahan, dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya yang berubah pula.

Batik Tasik Parahiyangan Sebagai Pembeda

Batik Tasik Parahiyangan tampil berupa simbol-simbol yang dapat dilihat secara kasat mata dan dimaknai sebagai sesuatu yang sangat mulia. Kemuliaannya dapat dilihat dari penggunaannya, yaitu hanya dipakai pada kegiatan atau upacara tertentu yang bersifat formal, atau pada hari-hari tertentu yang menggambarkan hari bersejarah. Inilah gambaran dari adanya orientasi dan rujukan yang dianut oleh masyarakat di dalam penggunaan batik Tasik Parahiyangan, untuk membedakannya dengan pakaian yang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (1994:85) bahwa nilai budaya merupakan konsepsi yang berkembang dalam alam fikiran warga

masyarakatnya mengenai hal-hal yang mereka anggap mulia, yang dijadikan sebagai orientasi atau rujukan dalam bertindak serta ikut menentukan alternatif cara-cara yang menjadi pilihannya. Batik Tasik Parahiyangan, dilihat dari proses pembuatannya, sebagai bentuk dari ekspresi budaya masyarakat Tasikmalaya yang tergambar dari pemberian hiasan pada kain dengan cara menutupi bagian-bagian tertentu dengan menggunakan perintang dalam bentuk lilin atau malam, untuk diberi warna dengan dicelupkan, sehingga dihasilkan kain yang disebut batik, dengan tiga model motif Batik.

Nilai Budaya Batik Tasik Parahiyangan

Nilai ini ditunjukkan melalui tumbuhnya keserasian, keselarasan serta keseimbangan pada pakaian batik ini. Keserasian ditunjukkan dari penggunaan warna-warna dasar yang digunakan pada kain batik diselaraskan dengan penggunaan gambar-gambar motif sebagai pelengkap untuk tumbuhnya keutuhan batik ini. Penggunaan unsur-unsur fauna, seperti pada batik Merak Ngibing, yaitu gambar dua ekor Merak yang sedang berhadapan, yang seolah sedang menari menggambarkan suasana harmoni, sebagai bentuk keseimbangan baik antara kedua merak tersebut maupun antara dua merak dengan lingkungan alamnya. Di sini sangat jelas bahwa kerajinan membatik membutuhkan keserasian, keselarasan, serta keseimbangan, di dalam proses pembuatannya, untuk mendapatkan hasil sebagai buah karya masyarakatnya, yang juga serasi, selaras, serta penuh keseimbangan. Harmoni yang digambarkan dari hubungan antara warna-warna dasar pakaian batik dengan motif gambarnya, maupun pesan yang disampaikan dari hubungan antara motif fauna dengan alamnya. Hal ini menguatkan pendapat yang disampaikan oleh Sumaatmaja (2000) bahwa budaya dalam kehidupan masyarakatnya, berkembang pula nilai-nilai yang melekat di

masyarakatnya yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan, yang dikonsepsikan sebagai nilai budaya.

Batik Tasik Parahiyangan Sebagai Daya Tarik Wisata

Batik Tasik Parahiyangan, merupakan bagian dari budaya masyarakat Tasikmalaya, karena batik tersebut sebagai hasil cipta karsa dan karya dari buah pikiran, yang lahir dari proses kerajinan tangan masyarakat Tasikmalaya. Batik hasil kerajinan ini memiliki nilai seni yang tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya bukan hanya di Jawa Barat, bahkan diakui secara nasional, sejak lama. Kegiatan membatik pada awalnya dilakukan oleh para perempuan, inilah yang menjadi alasan bahwa saat ini sebagian besar kegiatan membatik lebih banyak dilakukan oleh kaum perempuan, untuk beberapa wilayah banyak dari kaum laki-laki yang mengerjakannya. Batik tidak hanya bernilai budaya tapi juga nilai ekonomis, karena membatik memberikan manfaat secara ekonomis, sehingga menjadi mata pencaharian pelakunya. Kegiatan membatik merupakan kegiatan yang terjadi secara turun temurun dilakukan dengan berbagai adaptasi mengikuti perubahan baik alam maupun perilaku sosial masyarakatnya, sehingga membatik merupakan tradisi masyarakat Tasikmalaya. Hal ini dapat dilihat dari aneka motif batik yang dimiliki masyarakat Tasikmalaya, yaitu Batik Sukapura yang menyerupai Batik Madura; Batik Sawoan yang mirip dengan Batik Solo, serta Batik Tasik sendiri yang memiliki aneka warna yang cerah pengaruh dari batik pesisiran. Motifnya, bermotif alam, flora, fauna, yang sangat kental dengan nuansa Parahiyangan. Motif yang dimilikinya seperti merak ngibing, awi ngarambat, lancak Tasik, sidomukti payung, rereng orlet, serta akar. Batik Tasik Parahiyangan, bernilai sejarah yang menggambarkan pesan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam alam Parahiyangan

yang lebih didominasi oleh nuansa alam Parahiyangan, seperti nuansa flora, fauna, alam yang teduh dan rindang. Nuansa ini mengikuti ceritera tentang sejarah penciptaan Tatar Sunda.

Pada aspek makna lokal. Batik Tasik Parahiyangan memiliki corak, motif serta warna yang relatif berbeda dengan beberapa batik dari daerah lain khususnya di Jawa Barat. Motif batik ini bernuansa alam, flora, fauna, seperti batik motif Merak Ngibing. Motif ini menggambarkan keelokan dua ekor burung merak yang berhadapan sambil mengembangkan bulu ekornya yang berwarna warni, seperti sedang menari. Pesan yang ingin disampaikan bahwa tanah Jawa Barat kaya dengan flora dan fauna-nya disamping indah alamnya, sehingga sangat wajar apabila mendapatkan sebutan Parahiyangan, daerah yang pantas untuk tinggalnya para dewa. Motif dan corak inilah merupakan nilai dari konsepsi masyarakatnya dengan kepribadian yang dimilikinya yang membedakan antara batik Tasik Parahiyangan dengan batik-batik lain baik yang ada di Jawa Barat maupun di luar Jawa Barat. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Kluckhohn (1965) bahwa nilai merupakan suatu konsepsi yang secara eksplisit dapat membedakan individu atau kelompok, karena memberi ciri khas baik individu maupun kelompoknya. Nilai inilah yang dipandang oleh masyarakat Tasikmalaya, sebagai nilai tertinggi dari hasil buah karyanya.

Pendapat lain memberikan penegasan bahwa batik Tasik Parahiyangan sebagai wujud dari kepribadian dan nilai hidup masyarakatnya (Theodorson, 1970).

Nilai Seni Batik Tasik Parahiyangan

Batik Tasik Parahiyangan, merupakan hasil karya seni yang bersifat tradisional, dan menjadi pakaian tradisional, paling tidak dipakai disaat dilaksanakan upacara-upacara tradisional. Sebagai karya seni

Batik ini, memiliki unsur keindahan yang adaptif dengan konsep kebudayaan masyarakat Tasikmalaya, yang didominasi oleh unsur warna-warna terang dengan motif alam, flora dan fauna. Konsep keindahan yang dipahami masyarakat Tasikmalaya, memiliki hubungan timbal-balik antara alam dan rekaan. Ungkapan indah bagai lukisan, menunjuk pada objek di alam yang indah dan sebaliknya bila ada lukisan dengan objek dari alam yang benar-benar bagus maka ungkapannya menjadi indah seperti kenyataan. Bagi masyarakat dan kebudayaan di Jawa Barat, alam adalah salah satu unsur dari pandangan hidup. Pandangan hidup adalah rangkaian keyakinan yang berupa buah pikiran dan karakteristik tentang dunia. Keyakinan yang dianut itu tentang sesuatu yang harus dan patut diyakini, berkaitan dengan alasan normatif, moral, ataupun hal hal yang memiliki daya guna tertentu. Pandangan hidup adalah filsafat hidup, konsep tentang hidup. (Wiertakusumah, 2008). Pandangan hidup Orang Sunda mengandung berbagai hal tentang manusia sebagai pribadi, hubungan manusia dengan masyarakat, dengan alam, dengan Tuhan, dan tentang hakekat manusia, dalam mengejar kemampuan rokhaniah dan kepuasan bathin (Garna, 2008: 187).

Nilai Penampilan terdiri dari nilai bentuk dan nilai struktur. Nilai bentuk yang bisa dilihat secara visual adalah motif Merak Ngibing dalam sebuah kain yang indah terlepas dari penggunaan bahan berupa kain katun atau kain sutera. Sementara dalam nilai struktur adalah dihasilkan dari bentuk-bentuk yang disusun begitu rupa berdasarkan nilai esensial. Bentuk-bentuk tersebut berupa garis-garis lengkung yang disusun beraturan dan tidak terputus saling bertemu.

Nilai Isi yang dapat disampaikan terdiri atas nilai pengetahuan, nilai rasa, intuisi atau bawah sadar manusia, nilai gagasan, dan nilai pesan atau nilai hidup (values) yang terdiri dari atas moral, nilai sosial, nilai religi, dan lain sebagainya. Garis

lengkung yang beraturan pada batik ini membawa pesan moral dalam kehidupan manusia yang selalu berubah. Dilihat dari sisi produksi memang mengharuskan kalau bentuk garis lengkung Merak Ngibing harus bertemu pada satu titik lengkung berikutnya agar pada saat pemberian warna pada proses yang bertahap (dari warna muda ke warna tua) bisa lebih memudahkan.

Nilai Pengungkapan yang dapat menunjukkan adanya nilai bakat pribadi seseorang, nilai keterampilan, dan nilai medium yang dipakainya. Ungkapan yang ditampilkan oleh senimannya berupa proses batik yang begitu indah dengan memberikan goresan lilin lewat canting.

Batik Tasik Parahiyangan, memenuhi banyak unsur untuk dikatakan sebagai budaya yang bernilai tinggi serta memiliki daya tarik wisata, karena batik ini sebagai karya seni hasil kerajinan, dilakukan secara turun temurun sebagai suatu tradisi, memiliki nilai sejarah tempat batik itu dibuat, memiliki makna lokal yang membedakan dengan makna batik yang lain, dapat dijadikan sebagai cara hidup masyarakatnya, dan dijadikan sebagai pakaian tradisional. Unsur-unsur tersebut, sangat berkaitan dengan minat kunjungan wisatawan.

Akhirnya bahwa batik Tasik Parahiyangan juga menjadi representasi dari filsafat kehidupan orang Sunda (Parahiyangan) yang hidup di Jawa Barat. Corak batik Parahiyangan yang cenderung lebih terang dan warna-warni yang berani, seperti hijau terang, merah, kuning, adalah cermin kehidupan orang Sunda yang periang, toleran, sekaligus memberikan kesan waas melalui motif-motif yang ada di dalamnya. Seperti diketahui, makna suatu ekspresi maupun proses pemaknaannya sangat bergantung pada berbagai konteks di mana karya itu diekspresikan. Batik Parahiyangan mewakili sebuah ekspresi, yang tidak saja menggambarkan kebudayaan Sunda, tetapi juga dapat berperan dalam membentuk

kembali nilai-nilai kesundaan yang mulai melemah seiring dengan perubahan zaman. Motif dan corak batik ini yang khas dan terus berkembang (mengalami berbagai modifikasi) menunjukkan keluwesan masyarakat Sunda dalam pergaulan serta ikut memperkaya keragaman budaya nasional khususnya seni batik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Batik Tasik Parahiyangan merupakan buah karya yang lahir dari gagasan masyarakatnya, sebagai warisan budaya leluhur yang bernilai seni berkadar keindahan yang tidak luntur sepanjang masa dengan warna cerah sebagai warna dasarnya dengan pepaduan unsur alam, flora, fauna sebagai motifnya. Batik ini bersifat tradisional dengan kadar keindahan yang tinggi, mengandung unsur-unsur pedoman hidup, harmoni, adaptasi yang menjadi pedoman masyarakatnya, disimbolkan melalui pepaduan warna, alam, flora serta fauna, yang tampil beda serta menunjukkan keserasian dan keselarasan dari sebuah karya. Keindahan visual yang digambarkan melalui rasa indah dari penglihatan pancaindra yang diperoleh dari perpaduan berupa susunan bentuk dan warna. Keindahan filosofi, digambarkan adanya rasa indah yang diperoleh karena susunan arti yang ditunjukkan melalui simbol-simbol, sehingga membuat gambar sesuai dengan faham yang dimengerti untuk menjelaskan makna batik sebagai nilai budaya masyarakatnya.

Batik Tasik Parahiyangan, sebagai hasil cipta dan karya masyarakat Tasikmalaya. Batik ini bernilai budaya yang tinggi serta memiliki daya tarik wisata, karena batik ini sebagai karya seni hasil kerajinan, dilakukan secara turun temurun sebagai suatu tradisi, memiliki nilai sejarah tempat batik itu dibuat, memiliki makna lokal yang membedakan dengan makna batik yang lain, dapat dijadikan sebagai cara hidup masyarakatnya, dan dijadikan

sebagai pakaian tradisional, yang sangat diminati oleh para wisatawan.

Saran

Batik Tasik Parahiyangan merupakan batik tradisional yang memiliki kekhasan baik dari penggunaan warna dasar maupun motif yang digunakannya, sehingga memiliki nilai budaya yang luhur dan mulia dan menjadi pembeda dibandingkan dengan batik lainnya serta dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakatnya. Atas dasar alasan tersebut, maka disarankan bagi masyarakat Tasikmalaya baik pengrajin batik maupun masyarakat pengguna batik, untuk dapat lebih memahami makna pakaian tradisional tersebut serta lebih bisa melestarikannya, karena memiliki nilai budaya, nilai daya tarik wisata yang berdampak pada tumbuhnya nilai ekonomis yang dapat memberikan penghidupan dan peningkatan kualitas kehidupan masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Didin Syarifuddin, 2016. Nilai Wisata Budaya Seni Pertunjukan Saung Angklung Udjo Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Jurnal Manajemen Resort dan Leisure. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

Didin Syarifuddin, 2015. Daya Tarik Wisata Upacara Tradisional Hajat Laut Sebagai Nilai Budaya Masyarakat Batu Karas. Jurnal Manajemen Resort dan Leisure. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

Garna, Judistira K. 2008. Budaya Sunda; Melintasi Waktu Menentang Masa Depan. Bandung:

Gertz, C. 1973. The Interpretation of Culture. New York: Basic Books.

Didin Syarifuddin: Nilai Budaya Batik Tasik Parahiyangan Sebagai Daya Tarik Wisata Jawa Barat

- Kluckhohn, F. and F.L. Strodbeck. 1965. *Variation in Value Orientation*. Conn, Fawett.
- Koentjaraningrat. 1994. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat. 1994. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 1995. *Pendekatan Kebudayaan Dalam Penelitian Seni*. Semarang: Seni Rupa IKIP Semarang.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 1995. *Metode Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 1984. 6 Makalah "Pendekatan Sistem Budaya dalam Penelitian dan Pendidikan Seni.
- Shaw dan William.1993. *Social and Personal Ethic, Personal Ethic*. 8th Edition. Amazone. Com
- Spradley, J.P. (ed) 1972. *Culture and Cognition: Rules, Maps, and Plants*. Toronto: Chandler Publishing Co.
- Spranger, Eduard. 1928. *Teori Tipologi Kebudayaan*. Yogyakarta: Alih Bahasa: Laily Rahmawati. Jalasutra.
- Sudira Made Bambang Oka.2010. *Ilmu Seni*. Jakarta: Inti Prima.
- Sumaatmadja Nursid. 2013. *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup*. Penerbit alfabeta. Bandung.
- Wiertakusumah, Jamaludin. 2008. *Metodologi Sejarah*. Peny. Nursam. Jogyakarta: Ombak.
- Wiertakusumah, Jamaludin. *Estetika Sunda*. Dimuat di Rubrik Khazanah Pikiran Rakyat, Sabtu 5 April 2008.
- Theodorson, George A & Theodorson, Achilles G. 1970. *Modern Dictionary of Sociology*. New York: Thomas Y. Conwell Company.

- **This Page Left to be Blank** -